



Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah PAUD Harsya Ceria Banda Aceh

Zuhratul Muna¹, Mahdalevia², Ulya Fatiya³, Hijriati⁴

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail: leviamahda2003@gmail.com, Ulyafatiya1610@gmail.com, Hijriati@ar-raniry.ac.id

Article info

Article history:

Received April 04, 2024

Revised April 19, 2024

Accepted Mei 25, 2024

Available online Mei 29, 2024

Kata Kunci:

Karakteristik, Anak, Autis

Keywords:

Characteristic, Children, Autism

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengidap autisme disekolah paud Harsya Ceria. Metode yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dengan desain penelitian desain riset kualitatif yang digunakan untuk mengetahui karakteristik anak autis. Subjek dalam penelitian ini yaitu Aisyah yang berumur 4 tahun dan menderita autis dan guru yang mendidik Aisyah. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Perkembangan kognitif anak autis usia 4 tahun memiliki karakteristik khusus dan identik. Aisyah memiliki tingkat autis yang ringan dan sedang dapat belajar dengan cara yang Sistematis (berfikir terlebih dahulu sebelum mengerjakan), tetapi daya ingat yang dimilikinya

masih terbilang lemah sehingga sulit untuk mengingat angka dan huruf yang pernah dipelajari.

Abstract

The aim of this research is to analyze the characteristics of children with special needs who suffer from autism at the Harsya Ceria preschool school. The method used in this research is qualitative research with descriptive analysis, with a qualitative research design used to determine the characteristics of autistic children. The subjects in this research were Aisyah who was 4 years old and suffered from autism and the teacher who educated Aisyah. Research data was obtained from observations, interviews and documentation. Based on the research results, it was found that the cognitive development of 4 year old autistic children has special and identical characteristics. Aisyah has a mild and moderate level of autism and can learn in a systematic way (thinking first before doing), but her memory is still relatively weak so it is difficult to remember the numbers and letters she has learned.

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki keadaan kelahiran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Terdapat anak yang lahirnya sempurna dan sehat secara fisik, dan terdapat anak yang memiliki kurang serta keterbatasan fisik atau mental. Anak yang memerlukan kebutuhan khusus adalah yang memiliki keadaan mental atau fisik yang berbeda daripada anak yang normal pada umumnya serta memiliki perbedaan tindakan atau tingkah laku dari yang biasanya anak normal lakukan (Saputri, dkk., 2023). Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak yang membutuhkan layanan khusus untuk dapat menjalankan kehidupan. Anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus mencakup anak dengan permasalahan dalam tumbuh kembangnya baik

secara intelegensi, inderawi, dan anggota gerak. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya (Bening dan Putro, 2022).

Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus harus mendapatkan perhatian yang berbeda daripada anak yang ada pada umumnya, baik dari segi perhatian, makanan, atau pendidikan. Sehingga, mereka tetap mampu menyesuaikan diri dan mempelajari keadaan lingkungan sekitarnya tentang bagaimana berinteraksi. Jenis gangguan yang terjadi pada anak dengan kebutuhan khusus salah satunya yaitu autisme. Anak-anak autisme yaitu anak yang mengalami gangguan perkembangan yang menggabungkan gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial, gangguan imajinasi sosial (Sitompul dan Martini, 2021).

Autis merupakan gangguan perkembangan pada anak yang memiliki sifat menutup diri atau penyendiri (tidak mau berkomunikasi dengan orang lain) (Atmaja, 2018). Autismen merupakan suatu penyakit mental yang menyebabkan penderitanya memiliki keadaan dalam bentuk pemahaman yang hanya tertarik pada dunianya sendiri, memiliki kesulitan dan tidak berkeinginan untuk melakukan interaksi sosial dengan orang-orang sekitarnya (Aprilia, dkk., 2021). Autismen sejauh ini memang belum bisa disembuhkan (not curable) tetapi masih dapat diterapi (treatable). Kemungkinan normal bagi pengidap autismen tergantung dari berat tidaknya gangguan yang ada (Kartika, dkk., 2023).

Sebagian kecil penyandang autis, perkembangan fisik terjadi secara normal. Seringnya terjadi tumpang tindih pada beberapa gangguan yang terjadi dalam proses perkembangan lain. Adanya gradasi manifestasi gangguan juga beragam mulai dari yang rendah, sedang hingga berat. Terdapat individu yang mengalami berbagai ciri-ciri penyandang autis, ada yang hanya memiliki satu atau dua ciri pengidap penyakit yang ditandai dengan gejala yang muncul. Perilaku autis ada 2 jenis yaitu perilaku yang eksekutif (berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan). Perilaku eksekutif adalah perilaku yang hiperaktif dan tantrum (mengamuk) seperti menjerit, mengepak, menggigit, mencakar, memukul dan termasuk juga menyakiti diri sendiri (self abuse). Perilaku defisit adalah perilaku yang menimbulkan gangguan bicara atau kurangnya perilaku sosial seperti tertawa atau menangis tanpa sebab atau melamun. Oleh karena itu anak autis memiliki masalah yang cukup rumit sehingga memerlukan perhatian lebih secara khusus untuk membantunya berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sekitarnya (Juariyah dan Supardi, 2021).

PAUD Ceria merupakan salah satu lembaga pendidikan anak pada tingkat usia dini yang menerima dan mengajarkan anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik dan mental. Setiap guru harus memiliki kemampuan khusus dan telaten untuk dapat mengajarkan anak-anak yang membutuhkan penjagaan dan pengajaran khusus berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya. Guru harus mengetahui karakteristik anak terlebih dahulu untuk dapat melakukan pendekatan dan mendidik anak dalam belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengidap autismen disekolah PAUD Harsya Ceria. Anak yang berkebutuhan khusus terutama autismen memiliki ciri khas tersendiri dari cara berinteraksi dan komunikasi yang dilakukannya. Pengidap autismen cenderung memiliki dunia sendiri dalam setiap aktivitasnya dan jarang merespon orang disekelilingnya. Harapannya penelitian ini dapat memberi edukasi mengenai bagaimana memberikan pendidikan yang tepat serta mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus (autismen).



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian untuk menganalisis karakteristik anak yang menderita autisme sehingga memerlukan analisis yang mendalam dengan dukungan teori-teori. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 8 Maret 2024. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan sekolah PAUD Harsya Ceria. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat karakteristik anak dengan kebutuhan khusus (autisme), maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu guru yang mendidik anak autisme dan anak yang mengidap autisme bernama Aisyah umur 4 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada anak yang menderita autisme, wawancara dilakukan dengan guru yang mengajar anak autisme, dan dokumentasi yang diambil yaitu aktivitas yang dilakukan oleh anak autisme ketika belajar dan berbagai aktivitas lainnya. Analisis data dilakukan dengan menganalisis karakteristik kognitif anak autisme usia 4 tahun di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. Analisis ini lebih berfokus pada karakteristik belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aisyah merupakan anak usia 4 tahun yang mengidap autisme. Aisyah selalu mendapatkan perhatian dan pendidikan dari para guru untuk membantunya dalam melakukan interaksi yang benar dan mempelajari berbagai hal yang penting seperti mengenal angka, warna, tata letak dan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa anak dengan penderita autisme tidak sering berinteraksi dengan sekitarnya, lebih sering bermain sendiri walaupun di sekitarnya terdapat banyak orang. Suasana hatinya juga mudah berubah apabila ia merasa tidak nyaman dan khawatir akan suatu hal.

Hasil analisis perkembangan karakteristik kognitif anak autisme usia 4 tahun yang bernama Aisyah dibagi atas beberapa point yaitu sebagai berikut:

1. Belajar dan Pemecahan Masalah

Kognitif sebagai kemampuan anak untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan suatu karya yang baru dan dapat dihargai, serta diterima oleh orang-orang disekitarnya (Aprilia, dkk., 2021). Hasil penelitian menemukan bahwa karakteristik perkembangan kognitif anak autisme usia 4 tahun ini memiliki perbedaan dalam belajarnya. Aisyah memiliki tingkat autisme ringan dan sedang yaitu dapat belajar dengan cara yang sistematis, dimana anak berfikir dahulu sebelum mengerjakan, melihat atau mengamati dahulu bagaimana cara mengerjakannya.

2. Berpikir Logis

Berpikir logis anak adalah kesadaran dari seseorang yaitu membuat suatu kata atau konsep di dalam proses berpikir (Aprilia, dkk., 2021). Tetapi anak mendapatkan kesulitan dalam memahami pemikirannya sendiri. Sehingga sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak tersebut harus diberikan stimulus agar kemampuan tersebut dapat ia teruskan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan anak hadapi selanjutnya. Dari hasil penelitian, anak dengan tingkat autisme ringan maupun sedang sudah mampu memahami maksud perintah sederhana, urutan dan

pengelompokan benda, serta urutan tindakan. Walau demikian, mereka masih memerlukan pengulangan untuk memperkuat pemahamannya.

3. Berfikir Simbolik

Subtahap fungsi simbolik ialah subtahap pertama pemikiran praoperasional. Pada subtahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada (Aprilia, dkk., 2023). Kemampuan untuk berpikir simbolik semacam itu disebut fungsi simbolik, dan kemampuan itu mengembangkan secara cepat dunia mental anak. Dilihat dari hasil penelitian, anak dengan tingkat autis ringan, sedang, dan berat memiliki karakteristik kemampuan berpikir simbolik yang berbeda-beda. Anak dengan tingkat autis ringan dan sedang sudah mampu mengenal simbol angka, huruf, warna dan bentuk geometri dimana anak dengan autis ringan memperlihatkan kemampuan yang lebih baik. Berikut ini merupakan salah satu bentuk terapi ABA yang diberikan oleh guru kepada anak yang mengidap autis yaitu:



Gambar 1.1 Terapi ABA

Berdasarkan gambaran di atas dapat diketahui bahwa Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) adalah program terapi dengan pendekatan untuk memahami dan mengubah perilaku seseorang. Program ini terstruktur serta terdiri dari serangkaian strategi dan teknik yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan baru serta mengurangi perilaku yang tidak sesuai. Program ini terstruktur serta terdiri dari serangkaian strategi dan teknik yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan baru serta mengurangi perilaku yang tidak sesuai. Umumnya, metode ABA bermanfaat untuk penderita autisme atau yang memiliki gangguan perkembangan terkait. Melalui terapi ini, anak dengan autisme diharapkan dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Berikut adalah beberapa tujuan dari terapi atau metode ABA untuk anak autis atau dengan gangguan perkembangan terkait.

1. Meningkatkan keterampilan perawatan diri.
2. Mengembangkan keterampilan bermain dan sosial.
3. Meningkatkan kemampuan anak untuk mengelola perilaku mereka sendiri.
4. Meningkatkan kemampuan bahasa anak dan komunikasinya.
5. Mengembangkan perhatian, fokus, memori, dan akademik.



6. Mengurangi perilaku bermasalah, seperti kurangnya perhatian, agresi, dan anak yang sering berteriak.

Pemaparan diatas sesuai dengan ungkapan dari Yatim (2002) terkait klasifikasi anak autisme yang dikelompokkan menjadi tiga, antara lain:

1. **Autisme Persepsi:** dianggap autisme yang asli karena kelainan sudah timbul sejak lahir. Ketidakmampuan anak berbahasa termasuk pada rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerjasama dengan orang lain, sehingga anak bersikap masa bodoh.
2. **Autisme Reaksi:** terjadi karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orang tua meninggal, sakit berat, pindah rumah/sekolah dan sebagainya. Autisme ini akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang kadang-kadang disertai kejang-kejang. Gejala ini muncul pada usia lebih besar 6-7 tahun sebelum anak memasuki tahapan berpikir logis.
3. **Autisme yang timbul kemudian:** terjadi setelah anak agak besar, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal akan mempersulit dalam hal pemberian pelatihan dan pelayanan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat.

Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal, sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang (Saputri, dkk., 2023). Anak autistik tidak dapat menunjukkan tanda samar keterkaitan sosial pada orang tua dan orang lain. Kontak mata yang lebih jarang atau buruk adalah temuan yang lazim, perkembangan sosial anak autisme ditandai dengan gangguan. Anak autistik sering tidak memahami atau membedakan orang-orang yang penting dalam hidupnya serta dapat menunjukkan ansietas berat ketika rutinitasnya terganggu (Kartika, dkk., 2023).

SIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang bersifat pervasive yaitu meliputi gangguan kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan gangguan interaksi sosial, sehingga ia mempunyai dunianya sendiri. Autisme yang diderita oleh Aisyah merupakan kategori autisme yang terbilang sedang. Aisyah dapat belajar secara sistematis dan sedikit lebih mudah memahami berbagai perintah atau larangan yang tidak boleh dilakukannya. Penguasaan materi belajar seperti huruf dan angka dapat dikuasai oleh anak dengan kategori autisme sedang walaupun harus dilakukan dengan pendekatan khusus untuk menyakinkannya dalam belajar dengan pola pikirnya yang masih susah fokus dan terlalu sibuk dengan dunianya sendiri. Pengajaran yang diberikan juga harus menyesuaikan dengan suasana hati anak agar tidak adanya rasa khawatir dan membuat anak mengalami suasana hati dan pikiran yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, T., Nanik, Y., Senny, W.D.S. Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autisme Usia 5-6 Tahun, *Research and Development Journal Of Education*. 7(2), 504-510. 2021.
- Atmaja, R.J. Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Bening, T.P., dan Khamim, Z.P. Upaya Pemberian Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi. *Jurnal Basicedu*. 6(5), 9096-910, 2021
- Fauziah. *Perkembangan Kognitif Anak*. Sulawesi Tengah: CV Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Juariyah, S., dan Supardi. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Anak PAUD Nusa Mandiri Satu Kabupaten Sukabumi (Studi Antara Anak Autis Dengan Anak Pasif). *Research and Development Journal Of Education*. 7(2), 504-510, 2021.
- Kartika, Erni, C., dan Sopian, H. Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Pangkalpinang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*. 14(4), 170-177, 2023.
- Maria. *Bermain Anak Usia Dini Uwais Inspirasi*. Jawa Timur: Uwais Rustiyarso, 2020.
- Matara. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2023.
- Noktah dan Sulyandari. *Perkembangan Kognitif Dan Bahasa Anak Usia Dini*. Jawa Barat, Edu Publisher, 2020.
- Saputri, M.A., Nansi, W., Siska, A.L., Uswatun, H. Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1), 38-53, 2023
- Sari, Ita Wulan, and Miftahul Jannah. "Pengaruh Alat Permainan Montessori terhadap Keterampilan Berfikir Logis Anak Usia 3-4 Tahun di KB Aisyiyah Tunas Iman Petaonan Socah Bangkalan." *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 1.2 (2023): 121-135.
- Sitompul, L.B., dan Desi, R.M. Kemampuan Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(3), 7075-7080, 2021.
- Ulfa, Maria. "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA PERSIAPAN DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK KOGNITIF ANAK USIA DINI DI TK AMAL INSANI YOGYAKARTA." *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2.2 (2022): 70-84.
- Wafa, Moh Ali. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 5 Bangkalan." *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 1.1 (2022): 39-51.
- Zakiyyah, Onik, Imamatus Solehah, and Siti Aprilia. "Strategi Peningkatan Disiplin Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Azhary." *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 1.1 (2022): 65-76.